

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Beban Kerja Guru Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Sutinem

SDN Susukan Kab. Semarang

ema.tintin81@gmail.com

ABSTRACT

The research of problems are: 1) is there any influence of principal's leadership on school quality in SD Negeri Susukan District, Semarang Regency?, 2) Is there any effect of teacher workload on school quality in SD Negeri Susukan District, Semarang Regency?, 3) Is there any Is there any influence of the principal's leadership and the workload of teachers together on the quality of schools in SD Negeri Susukan District, Semarang Regency?.

This type of research is descriptive correlation study or descriptive association study, which is to examine the relationship between two things, two or more variables. The populations in this research were all elementary school teachers in Susukan sub-district and it totals are 223 people. The sample of the research was 140 peoples. The sampling of research used simple random sampling technique. The data collection method used is a questionnaire. Analysis of the data used descriptive analysis, test requirements and hypothesis testing which includes simple linear regression analysis and multiple regression analysis. To analyze the data, the SPSS for windows version 25 program was used.

The results of this research are: 1) leadership has an effect on school quality. The results of the partial test obtained that the t-count value of the influence of the principal's leadership on school quality was 13,419 while the t table ($\alpha = 0.05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) was 1.655. The calculation results obtained t count ($13.419 > t$ table (1.655) and a significance value of 0.001. Because the significance value is known to be less than 0.05 (<5%), then H_0 is rejected and H_1 is accepted. 2) Workload Affects School Quality. The results of the partial test obtained that the t-count value of the effect of workload on school quality was 4.763 while t-table ($\alpha = 0.05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) was 1.655. The calculation results obtained t count (4.763) $> t$ table (1.655) and a significance value of 0.001. The result of the significance value is known to be less than 0.05 (<5%), then H_0 is rejected and H_2 is accepted. 3) leadership and workload together on school quality. The feasibility test of the model can be seen with the results of the F test. The feasibility test of the model is used to test whether the linear model is correct or not, then it is seen by comparing the probabilities of the results of the F test calculation. If the probability value is < 0.05 then the model in the regression is fit models.

Suggestions in this research are suggested that the principal should be able to provide considerations and policies in school programs, and supervise school services and follow up on complaints, suggestions, criticisms and aspirations of all school staff so that the school's vision and mission can be achieved.

Keywords: *Principal Leadership, Teacher Workload, School Quality.*

ABSTRAK: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah di SD Negeri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang?, 2) apakah ada pengaruh beban kerja guru terhadap mutu sekolah di SD Negeri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang?, 3) apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan beban kerja guru secara bersama terhadap mutu sekolah di SD Negeri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang?.

Jenis penelitian ini adalah *descriptive correlation study* atau deskriptif *association study* yaitu untuk meneliti hubungan antara dua hal, dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh Guru SD di kecamatan Susukan dan sejumlah 223 orang. Dengan sampel penelitian sebanyak 140 orang dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji persyaratan dan uji hipotesis yang meliputi analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi ganda. Untuk menganalisis data digunakan program SPSS *for windows versi 25*. Hasil penelitian ini adalah: 1) kepemimpinan berpengaruh terhadap mutu sekolah. Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 13,419 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (13,419) > t_{tabel} (1,655) dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. 2) Beban Kerja Berpengaruh terhadap Mutu Sekolah. Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh beban kerja terhadap mutu sekolah sebesar 4,763 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (4,763) > t_{tabel} (1,655) dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. 3) kepemimpinan dan Beban Kerja secara Bersama-sama terhadap Mutu Sekolah. Uji kelayakan model dapat dilihat dengan hasil Uji F. Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka dilihat dengan membandingkan probabilitas dari hasil perhitungan uji F. Jika menunjukkan nilai probabilitas < 0,05 maka model dalam regresi tersebut merupakan model yang fit.

Saran dalam penelitian ini adalah disarankan agar kepala sekolah hendaknya dapat memberikan pertimbangan dan kebijakan-kebijakan dalam program sekolah, dan melakukan pengawasan terhadap pelayanan sekolah dan menindaklanjuti keluhan saran kritik dan aspirasi seluruh staf sekolah sehingga dapat tercapai visi dan misi sekolah.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Beban Kerja Guru, Mutu Sekolah.*

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai mutu lulusan, menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kompri, 2015: 15). Dalam dunia pendidikan, mutu menjadi persoalan yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Sebab, semakin bermutunya kualitas lulusan yang dihasilkan, maka akan semakin meningkat pula nilai jual dan ketertarikan lembaga pendidikannya. Begitu sebaliknya, apabila lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya sekedar saja, maka akan menjadi kurang sempurna pula kualitas lulusannya. Menurut Rokhiat (2016: 51) sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sinaran mutu pendidikan yang telah direncanakan. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain dalam peningkatan mutu pendidikan melalui

upaya-upaya inovatif yang didukung oleh orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah.

Permasalahan mengenai mutu lulusan, menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Masyarakat beranggapan mutu lulusan hanya dapat dilihat dari kuantitasnya, berapa persen peserta didik yang lulus dari sebuah sekolah, tidak diukur dari nilai yang didapat dan manfaat yang dapat diambil oleh peserta didik dari nilai kelulusan tersebut. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 mengamanatkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan harus menghasilkan lulusan (*output*) yang bermutu. Mutu lulusan dapat dikatakan sebagai benih sumber daya manusia yang akan datang. Rendahnya mutu lulusan menjadi permasalahan tersebut. Mutu dari hasil pendidikan berupa lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat dan dunia kerja menerima sumber daya manusia sesuai dengan tinggi rendahnya mutu lulusan.

Menurut Syukur (2013: 44) dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, psikomotorik), metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurang waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (*output*) yang ingin dicapai.

Mutu pendidikan di sekolah seringkali diukur hanya dengan mutu lulusan. Padahal untuk menghasilkan lulusan yang bermutu diperlukan proses yang bermutu pula. Sedangkan proses yang bermutu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor penunjang, seperti sumber daya manusia yang bermutu, sarana dan prasarana pembelajaran yang

memadai dan bermutu, biaya yang memadai, manajemen yang tepat, lingkungan yang mendukung dan kepemimpinan yang kuat.

Pada sekolah yang memegang kualitas yang kuat, kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua. Hal ini sesuai pendapat Rokhiat (2016: 59) kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tanggung agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah yang tanggung memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah berperan untuk mengelola tenaga kependidikan yang efektif untuk meningkatkan mutu sekolah. Menurut Rokhiat (206: 59) guru merupakan jiwa dari sekolah. Dibutuhkan tenaga guru yang berkompentensi profesional. Guru yang mampu meningkatkan kompetensi profesionalnya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan kualitas guru dan dosen adalah melalui program sertifikasi. Melalui program ini para guru dan dosen diharapkan memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu, serta terciptanya tujuan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Dalam UUGD Pasal 35 ayat 1, dinyatakan bahwa “beban kerja guru mencakup kegiatan pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan”. Selanjutnya beban kerja guru ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan yang menetapkan bahwa beban kerja guru paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin dari pemerintah. Selain itu, salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui pengembangan diri, karya inovatif dan publikasi karya ilmiah.

rata-rata jumlah nilai ujian sekolah belum mengalami peningkatan yang luar biasa dan masih sebatas wajar-wajar saja. Hal ini menunjukkan kurangnya pencapaian hasil belajar

Sekolah Dasar di Kecamatan Susukan yang dipengaruhi oleh kurangnya pemenuhan delapan standar pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.

Berdasarkan informasi awal dengan kepala sekolah SD N di Kecamatan Susukan, pada masa pandemi terjadi perubahan pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini membutuhkan keprofesionalan guru dalam menerapkan kemampuannya mengajar. Guru kurang dalam kompetensi keprofesionalannya, seperti penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, menciptakan metode karya ilmiah, mengembangkan materi dengan modul yang menarik. Hal ini menjadi beban guru dalam bekerja. Selama pandemi, guru tidak melakukan penelitian tindakan kelas sehingga tidak mampu dijadikan acuan untuk peningkatan keprofesionalannya. Padahal, karya ilmiah ini sangat diperlukan sebagai salah satu dari pengembangan profesi guru. Pembuatan karya tulis ilmiah oleh guru masih sangat terbatas jumlahnya.

Sementara hasil wawancara dengan guru kelas VI diperoleh bahwa kepemimpinan kepala sekolah masih kurangnya partisipasi kepala sekolah atau keterlibatan kepala sekolah dalam membangun semangat kerja, minat terhadap perkembangan kualitas peserta didik serta perkembangan kualitas profesional guru. Kepala sekolah hanya fokus pada kelompok tertentu, kurang bisa meningkatkan mutu karena tidak mau melibatkan semua unsur yang ada di sekolah. Masih ada hubungan yang kurang harmonis antara kepala sekolah dengan tim manajemen sekolah. Kepala sekolah memberikan beban kerja guru selain mengajar, adanya beban kerja sebagai wali kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan juga ikut menjadi bagian dari panitia kegiatan sekolah di luar jam mengajar. Kepala sekolah memberikan pekerjaan di luar jam mengajar

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Beban Kerja Guru terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Banyaknya responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 140 guru sekolah dasar SD se kecamatan Susukan kabupaten Semarang. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan beban kerja guru secara bersama terhadap mutu sekolah di SD Negeri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Penelitian ini melibatkan guru sebagai sampel penelitian yaitu 140 guru. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dengan skala Likert. Gambaran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu mutu sekolah sebagai variabel dependen (Y), dan kepemimpinan kepala sekolah (X1), dan beban kerja (X2) sebagai variabel independen, dapat diketahui dari analisis deskriptif sebagai berikut:

1. Kepemimpinan berpengaruh terhadap Mutu Sekolah

Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 10,707 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (10,707) > t_{tabel} (1,655) dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Dimensi variabel kepemimpinan kepala sekolah yang paling tinggi nilainya adalah “memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran”, diperoleh dengan nilai 83% yang termasuk kategori tinggi dan indikator terendah adalah pada “Visi dan misi yang kuat” dengan skor 78%. Kepala sekolah disini berperan sebagai manajer pendidikan yang bertanggung jawab atas seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah untuk mewujudkan misi dan visi sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik. Sehingga keterpaduan antara kepemimpinan kepala sekolah, landasan yang kuat

diperoleh dalam proses mutu pembelajaran dan output lulusan. Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden 167,53 yang termasuk kategori sedang.

Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, kepemimpinan kepala sekolah termasuk kategori sedang. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sini sudah dapat melaksanakan kepemimpinan dengan mampu mendorong orang lain bekerja secara antusias dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa (2012: 49) menyatakan bahwa dalam melaksanakan kepemimpinan kepala sekolah lebih diarahkan pada kelompok-kelompok dapat tumbuh berkembang serta memotivasi guru untuk melaksanakan tugasnya sebaik-baiknya. Dalam mengambil keputusan, kepala sekolah memberikan kewenangan kepada guru. Disini guru dan kepala sekolah berdiskusi untuk membahas segala keputusan yang diambil. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah juga terlihat dari kepala sekolah yang dapat meningkatkan ide baru yang bermutu sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah juga sudah dapat bertindak kreatif dan proaktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyas (2016: 51) sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah harus selalu bertindak kreatif dan proaktif yang bersifat preventif dan antisipatif. Tindakan yang diambil bukan hanya pada saat terjadi masalah, akan tetapi tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah munculnya masalah dan kesulitan di masa yang akan datang. Setiap keputusan dan rencana yang diambil selalu mempertimbangkan konsekuensinya, sehingga selanjutnya dipikirkan bagaimana upaya meminimalisir timbulnya masalah.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang mendorong peningkatan mutu sekolah. Pendapat ini sesuai dengan teori Rokhiat (2012: 59) kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan misi, visi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, siswa dan karyawan dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan target sekolah. Kepala sekolah mampu meyakinkan dan menggerakkan seluruh guru, seluruh tenaga kependidikan dan siswa. Kepala sekolah juga menjaga hubungan baik dengan siswa, dengan orang tua, dengan karyawan, guru dan komite sekolah. Dengan menjalin hubungan baik tersebut maka

akan meningkatkan input yang berpengaruh terhadap proses. Hal ini diperkuat penelitian terdahulu oleh Ramadhani dan Kardoyo (2019) dengan hasil bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu lulusan.

2. Beban Kerja Berpengaruh terhadap Mutu Sekolah

Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh beban kerja terhadap mutu sekolah sebesar 4,763 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} (3,158) > t_{tabel} (1,655)$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Indikator variabel beban kerja yang paling rendah nilainya adalah “Membimbing dan melatih peserta didik”, diperoleh dengan nilai 90% yang termasuk kategori tinggi dan indikator tertinggi adalah pada “melaksanakan tugas tambahan” dengan skor 91,31%. Pada indikator membimbing dan melatih peserta didik pada kegiatan intrakurikuler seperti kegiatan remedial dan pengayaan pada mata pelajaran yang diampu guru, terdapat beberapa materi yang belum dikuasai siswa sehingga siswa belum mencapai nilai yang diharapkan. Untuk itu guru berusaha meningkatkan kompetensi siswa dengan memberikan kegiatan intrakurikuler seperti remedial sehingga siswa mencapai nilai yang diharapkan. Kegiatan membimbing ini meliputi memberikan perhatian dan pendampingan saat siswa sedang proses menghayati suatu nilai-nilai. Membimbing dari sisi strategi dan metode lebih berupa pemberian motivasi dan melakukan pembinaan. Guru selalu siap menjadi pendamping bagi peserta didik selama siswa melaksanakan tindak belajar. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 tahun 2018, beban kerja guru yaitu beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan. Hal ini diperkuat penelitian terdahulu oleh Utami (2020) bahwa beban kerja guru yang paling berat adalah pada nilai siswa yang menurun. Apalagi di masa pandemi ini, guru harus siap untuk menerapkan pola baru pada sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran dari rumah menuntut guru bekerja lebih ekstra dair sebelumnya. Itu semua disebabkan

karena guru ataupun murid belum terbiasa melakukan sistem pembelajaran dari rumah.

3. Kepemimpinan dan Beban Kerja Berpengaruh terhadap Mutu Sekolah

Uji kelayakan model dapat dilihat dengan hasil Uji F. Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka dilihat dengan membandingkan probabilitas dari hasil perhitungan uji F. Jika menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$ maka model dalam regresi tersebut merupakan model yang fit.

Indikator variabel mutu sekolah yang paling tinggi nilainya adalah “process”, diperoleh dengan nilai 83,6% yang termasuk kategori tinggi dan indikator terendah adalah pada “input” dengan skor 81,042%. Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden pada mutu sekolah dengan nilai sebesar 183.4786 termasuk kategori sedang.

Hasil rata-rata hasil mutu sekolah pada masa pandemi termasuk kategori sedang. Untuk itu diperlukan peran upaya kepemimpinan kepala sekolah dan juga guru. Upaya peningkatan mutu sekolah tidak pernah lepas dari adanya kualitas kepemimpinan yang baik untuk membangun kerjasama seluruh warga sekolah guna mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah adalah memimpin atau mengelola guru, pegawai atau stafnya untuk bekerja dan berkinerja sebaik-baiknya demi mencapai tujuan sekolah (Mulyasa, 2014: 126). Kepemimpinan kepala sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya kinerja guru yang baik. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah beban kerja guru. Hal ini diperkuat penelitian terdahulu oleh Ramadhani dan Kardoyo (2019) bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari adanya kualitas kependidikan yang baik untuk membangun kerjasama seluruh warga sekolah guna mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Jauhari (2018) bahwa sSebagai seorang pemimpin disebut instansi formal, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan sekolah dan pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui usahanya dan mengarahkan dan menggerakkan para personil ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah ini sangat penting dalam peningkatan mutu sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Danim (20013: 56) yaitu kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Maka kepala sekolah harus memiliki dan memahami vis secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan yang tinggi, dan tekun dan tabah dalam bekerja serta mempunyai disiplin yang kuat. Kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi orang lain yang menjadi bawahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhardiman (2010: 140), kepemimpinan kepala sekolah merupakan proses mempengaruhi bawahan agar mau mencurahkan segenap kemampuan dan kecakapannya dalam mencapai tujuan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Berpengaruh terhadap Mutu Sekolah

Hasil tanggapan responden terhadap kepemimpinan kepala sekolah termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 19 responden (13,571%), tanggapan responden yang menyatakan tinggi terdapat 43 responden (30,714%), tanggapan responden yang menyatakan sedang terdapat 26 responden (18,571%), tanggapan responden yang menyatakan rendah terdapat 39 responden (27,857%), tanggapan responden yang menyatakan sangat rendah terdapat 13 responden (9,286%). Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden 167,53 yang termasuk kategori sedang. Variabel kepemimpinan, dimensi kepala sekolah yang paling tinggi nilainya adalah “memanfaatkan informasi untuk mengarahkan perencanaan pembelajaran”, diperoleh dengan nilai 83% yang termasuk kategori tinggi dan indikator terendah adalah pada “Visi dan misi yang kuat” dengan skor 78%.

Nilai determinasi R square atau $R^2 = 0,613$ ini berarti bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan dan beban kerja sebesar 61,3% dan sisanya sebesar 38,7% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian. termasuk kategori hubungan yang kuat.

Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 13,419 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (13,419) $> t_{tabel}$ (1,655) dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi

diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah.

2. Beban Kerja Berpengaruh terhadap Mutu Sekolah

Beban kerja guru termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 22 responden (15,714%), tanggapan responden yang menyatakan tinggi terdapat 56 responden (40%), tanggapan responden yang menyatakan sedang terdapat 21 responden (15%), tanggapan responden yang menyatakan rendah terdapat 23 responden (16,429%), tanggapan responden yang menyatakan sangat rendah terdapat 18 responden (12,857%). Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden 122,32, yang termasuk kategori sedang. Variabel beban kerja, dimensi yang paling rendah nilainya adalah “Membimbing dan melatih peserta didik”, diperoleh dengan nilai 90% yang termasuk kategori tinggi dan indikator tertinggi adalah pada “melaksanakan tugas tambahan” dengan skor 91,31%.

Nilai determinasi R square atau $R^2 = 0,338$ ini berarti bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan dan beban kerja sebesar 33,8% dan sisanya sebesar 6,62% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan tabel koefisien korelasi termasuk hubungan yang rendah.

Hasil pengujian parsial diperoleh nilai t-hitung pengaruh beban kerja terhadap mutu sekolah sebesar 4,763 sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $dk = n - 2$, $dk = 140 - 2 = 138$) adalah 1,655. Hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} (4,763) > t_{tabel} (1,655)$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi diketahui lebih kecil dari 0,05 (<5%), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap mutu sekolah.

3. Kepemimpinan dan Beban Kerja secara Bersama-sama terhadap Mutu Sekolah

Tanggapan responden terhadap mutu sekolah termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 18 responden (12,857%), tanggapan responden yang menyatakan tinggi terdapat 45 responden (32,143%), tanggapan responden yang menyatakan sedang terdapat 20 responden (14,286%), tanggapan responden yang menyatakan rendah terdapat 38 responden (27,143%), tanggapan responden yang menyatakan sangat rendah terdapat 19 responden (13,571%). Perolehan nilai rata-rata tanggapan responden 183,4786 termasuk kategori sedang. Variabel mutu sekolah, dimensi yang

paling tinggi nilainya adalah “process”, diperoleh dengan nilai 83,6% yang termasuk kategori tinggi dan indikator terendah adalah pada “input” dengan skor 81,042%.

Uji kelayakan model dapat dilihat dengan hasil Uji F. Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah model linear tersebut sudah tepat atau belum, maka dilihat dengan membandingkan probabilitas dari hasil perhitungan uji F. Jika menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$ maka model dalam regresi tersebut merupakan model yang fit.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Kepala Sekolah

Disarankan agar kepala sekolah hendaknya dapat memberikan pertimbangan dan kebijakan-kebijakan dalam program sekolah, dan melakukan pengawasan terhadap pelayanan sekolah dan menindaklanjuti keluhan saran kritik dan aspirasi seluruh staf sekolah sehingga dapat tercapai visi dan misi sekolah.

2. Variabel Beban Kerja Guru

Disarankan bagi guru hendaknya dapat membimbing dan melatih peserta didik dengan cara yang lebih menarik dengan memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan materi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Variabel Mutu Sekolah

mutu sekolah menunjukkan kualitas sekolah, untuk itu peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik, karena keberhasilan siswa tergantung kepada keberhasilan guru. serta seluruh warga sekolah dituntut untuk senantiasa melakukan hal yang positif dalam membantu mengembangkan kualitas serta kemampuan peserta didik dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astute, P. Y. 2017. *Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Kerja dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru pada SMP Neeri 3 Dumai*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim S. 2013. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Endaryono, 2021. *Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah SMK dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Berdaya Saing di SMK Bina Mandiri dan SMK Karya Guna 2 Kota Bekasi*. Bogor: Universitas Islam Nusantara Bandung. JABE Vol. 7 No. 3 (Maret 2021).
- Fatah, S. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hasibuan, M. S. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Cetakan Ke-18)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrafachrudi. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Bogor: PT. Galia Indonesia.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan. Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: AR Ruz Media.
- Ghozali, Imam. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Suhardiman,, B. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mamun, M. A., Wasliman, I., Iriantara, Y. 2020. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Lulusan di SMP Negeri 18 dan SMP Negeri 28 Bandung*. JIMEA. Vol. 4. No. 2. 2020.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, A. 2021. *Peran Kepemimpinan dan, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia. ISSN 1412-565 X.
- Munandar, A. S. 2011. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

- Nkweke, G. dan Dollah, S. 2011. *Teaching Staff Strength (TSS) and Workload in Public Senior Secondary School in OGba*. Nigeria: Mediterranean. Journal of Social Sciences. 2 (7) 25-32.
- Permadi, D. 2009. *Kepemimpinan Mandiri (Profesional) Kepala Sekolah (Kiat memimpin yang Mengembangkan Partisipasi)*. Bandung; Sarana Panca Karya Nusa.
- Permadi, D. Arifin. D. 2010. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Purwanto, N. 2016. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, N. S. dan Kardoyo. 2019. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Biaya Pendidikan, Komite Sekolah, Perilaku Organisasi terhadap Mutu Lulusan melalui Mutu Proses*. Semarang: Universitas Semarang. EEAJ 8 (2) (2019) 713-730. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eaj>.
- Rohiat. 2016. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktikum*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Saondi, O. 2014. *Membangun Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sabon, S.S., Wirda, Y., Agung, I., Supriyadi, T., Fujanita. 2018. *Kajian Pemenuhan Beban Kerja Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedarmayanti. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Setyarini, M. D. 2013. *Menuju Kesiapan guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Majalah Ilmiah Pawiyatan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Umiarso, Dakir, Arbangi. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Kencana Prenada.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyuni, S dan Satiman. 2020. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Kinerja Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Mutu Lulusan di SMK Pelayaran Samudra Indonesia Medan*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jurnal E ISSN: 2715-9213. Volume 1, No. 3, Juli 2020.

Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora

Vol.2, No.4 Desember 2022

e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal 205-218